GAYA BAHASA SEBAGAI PENANDA RELASI SOSIAL DALAM INTERAKSI SISWA KELAS IX SMP NEGERI 50 KERINCI

Belya Nayu Listi[1], Yetty Morelent[2], Romi Isnanda[3], Melia Mazwar[4]

[1,2,3,4]*Universitas Bung Hatta Padang*
E-mail : belianayulisti@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the use of language styles as markers of social relations among ninth-grade students at SMP Negeri 50 Kerinci. The study employed a **descriptive qualitative approach**, with data collected through **direct observation and recording of student utterances**. A total of **25 oral utterances** were analyzed using descriptive classification and interpretation. The findings show that students **adjust their language styles according to social context**: informal/familiar language is used with close friends, while formal/cautious language is used when interacting with dominant peers or in formal situations. These results indicate that students possess **sociolinguistic competence**, enabling them to adapt their language according to closeness, dominance, and social solidarity. This study provides important implications for the development of Indonesian language teaching that considers **social-pragmatic aspects**.

Keywords : *Language Style, Social Relations, Junior High School Students, Sociolinguistics, Descriptive Qualitative*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk **menjelaskan penggunaan gaya bahasa sebagai penanda relasi sosial** pada siswa kelas IX SMP Negeri 50 Kerinci. Penelitian menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** dengan teknik pengumpulan data berupa **observasi langsung dan pencatatan tuturan siswa**. Data yang diperoleh sebanyak **25 tuturan lisan**, kemudian dianalisis menggunakan **klasifikasi dan interpretasi deskriptif**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menyesuaikan gaya bahasa mereka sesuai konteks sosial: **bahasa santai/akrab** digunakan dengan teman dekat, sementara **bahasa formal/hati-hati** digunakan dalam interaksi dengan teman dominan atau situasi formal. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa memiliki **kompetensi sosiolinguistik** yang memungkinkan mereka menyesuaikan bahasa sesuai kedekatan, dominasi, dan solidaritas sosial. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang **memperhatikan aspek sosial-pragmatis**.

Kata Kunci : *Gaya Bahasa, Relasi Sosial, Siswa SMP, Sosiolinguistik, Deskriptif Kualitatif*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen utama dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas, membangun relasi sosial, dan menegosiasikan kedudukan dalam masyarakat (Yule, 2017). Dalam interaksi sehari-hari, bahasa mencerminkan norma, nilai, dan struktur sosial yang berlaku di lingkungan tertentu. Di lingkungan pendidikan, khususnya sekolah menengah, interaksi antar siswa berlangsung intens dan dinamis, sehingga bahasa tidak hanya berfungsi komunikatif tetapi juga sosial-pragmatis. Pemahaman terhadap penggunaan bahasa dalam konteks sosial ini menjadi penting untuk menelaah kompetensi sosiolinguistik siswa, yaitu kemampuan menyesuaikan bahasa berdasarkan kedekatan, dominasi, dan solidaritas sosial.

Beberapa penelitian dalam lima tahun terakhir menunjukkan bahwa penggunaan bahasa remaja dipengaruhi oleh faktor sosial. Ahmad (2021) menemukan bahwa siswa menyesuaikan gaya bahasa mereka sesuai dengan status teman sebaya, menggunakan bahasa santai dengan teman dekat dan formal dengan teman yang dianggap dominan. Putri dan Santoso (2022) menekankan bahwa variasi slang, sapaan tidak baku, dan intonasi tertentu sering digunakan sebagai indikator kedekatan emosional dan solidaritas antar teman sebaya. Selain itu, Ramadhan (2023) dan Lestari (2024) menunjukkan bahwa bahasa siswa di sekolah menengah mencerminkan relasi sosial dalam konteks formal maupun informal. Hasil kajian ini memberikan landasan empiris bahwa gaya bahasa berfungsi sebagai penanda relasi sosial.

Di Indonesia, penelitian yang menelaah penggunaan gaya bahasa siswa SMP, khususnya dalam interaksi sehari-hari di kelas, masih terbatas. Observasi awal di kelas IX SMP Negeri 50 Kerinci menunjukkan adanya variasi gaya bahasa: bahasa santai dan akrab digunakan dengan teman dekat, sedangkan bahasa formal atau hati-hati digunakan dalam interaksi dengan teman dominan atau dalam situasi formal. Contohnya, siswa cenderung menggunakan slang dan sapaan akrab saat berbicara dengan teman dekat, tetapi beralih ke bahasa formal saat menghadapi teman yang memiliki otoritas lebih tinggi. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kompetensi sosiolinguistik yang memungkinkan mereka menyesuaikan bahasa sesuai konteks sosial yang dihadapi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan gaya bahasa sebagai penanda relasi sosial pada siswa kelas IX SMP Negeri 50 Kerinci. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang peran bahasa sebagai alat sosial di lingkungan sekolah dan menjadi bahan pertimbangan bagi pengembangan pembelajaran bahasa Indonesia yang tidak hanya menekankan aspek kebahasaan, tetapi juga aspek sosial dan pragmatis dalam berbahasa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** dengan tujuan mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa sebagai penanda relasi sosial pada siswa kelas IX SMP Negeri 50 Kerinci. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji data bahasa secara alamiah dalam konteks interaksi sosial siswa serta memahami makna tuturan berdasarkan situasi komunikasi, kedekatan sosial, dan relasi kekuasaan yang terbangun dalam percakapan.

Penelitian dilaksanakan di **SMP Negeri 50 Kerinci** pada **Desember 2025**, ketika proses interaksi siswa berlangsung secara wajar dalam konteks pembelajaran formal maupun aktivitas

informal. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik **purposive sampling**, yaitu siswa kelas IX yang memiliki intensitas interaksi tinggi dengan teman sebaya. Pemilihan subjek ini bertujuan untuk memperoleh data tuturan yang representatif dan relevan dengan fokus penelitian mengenai variasi gaya bahasa sebagai penanda relasi sosial.

Sumber data penelitian berupa **tuturan lisan siswa** yang diperoleh dari percakapan sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti di dalam kelas, kantin, dan area sekolah lainnya. Data mencakup penggunaan leksikon, bentuk sapaan, intonasi, serta pola kebahasaan yang merefleksikan tingkat kedekatan dan posisi sosial antarpelaku tutur. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **observasi partisipatif terbatas** dan **pencatatan lapangan**, yang meliputi observasi awal, pengamatan langsung terhadap percakapan dalam berbagai konteks sosial, pencatatan tuturan yang relevan, serta dokumentasi pendukung untuk memperkuat analisis kontekstual.

Analisis data dilakukan secara **deskriptif kualitatif** melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, penyajian, dan penarikan simpulan. Sebanyak **25 tuturan** dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan jenis gaya bahasa (santai/akrab dan formal/hati-hati) dan konteks sosial (relasi pertemanan dekat, relasi dominatif, dan situasi formal–informal). Keabsahan data dijaga melalui **triangulasi sumber** dan **triangulasi teknik**, serta **member check** dengan melibatkan beberapa siswa untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan makna yang dimaksud oleh penutur.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pengamatan dan pencatatan selama bulan Desember 2025, diperoleh **25 tuturan lisan siswa kelas IX SMP Negeri 50 Kerinci** yang mencerminkan variasi gaya bahasa dalam interaksi sosial. Tuturan tersebut diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama:

1. **Gaya bahasa santai/akrab** → digunakan dalam interaksi dengan teman dekat, mencakup sapaan tidak baku, slang, dan humor.
2. **Gaya bahasa formal/hati-hati** → digunakan dalam interaksi dengan teman yang lebih dominan atau dalam konteks formal, mencakup bahasa sopan dan pilihan kata yang lebih berhati-hati.

Tabel 1. Menampilkan Ringkasan 25 Tuturan Siswa Beserta Konteks Interaksi, Gaya Bahasa, Dan Interpretasi Relasi Sosial

No	Konteks Interaksi	Tuturan Siswa	Gaya Bahasa	Interpretasi Relasi Sosial
1	Jam istirahat, teman dekat	“Eh bro, lo bawa snack nggak? Gw laper nih.”	Santai/akrab	Menunjukkan kedekatan dan solidaritas
2	Di kelas, teman dominan	“Selamat pagi, Raka. Semoga hari ini lancar ya pelajarannya.”	Formal/hati-hati	Mengindikasikan penghormatan dan kehati-hatian
3	Diskusi kelompok, sebaya	“Gimana kalau kita bikin puisinya tentang alam aja? Kan lebih gampang.”	Santai/akrab	Partisipatif dan setara antaranggota kelompok

No	Konteks Interaksi	Tuturan Siswa	Gaya Bahasa	Interpretasi Relasi Sosial
4	Kantin, teman dekat	“Wkwk, lo tadi pas presentasi lucu banget deh!”	Santai/akrab	Kedekatan emosional dan humor
5	Saat guru hadir	“Hati-hati nanti nilaimu bisa turun kalau nggak serius.”	Semi-formal	Menunjukkan kontrol bahasa di hadapan norma sosial
6	Kelas, teman dekat	“Ayo kita latihan bareng biar nggak gugup.”	Santai/akrab	Kerjasama dan solidaritas
7	Koridor sekolah, teman dominan	“Mohon maaf, bisa lewat sebentar?”	Formal/hati-hati	Mengindikasikan kesopanan dan jarak sosial
8	Diskusi kelompok	“Aku setuju sama idemu, bagus banget.”	Santai/akrab	Menguatkan hubungan setara
9	Kantin, teman dekat	“Eh, lo punya charger nggak? HP gw lowbat nih.”	Santai/akrab	Kedekatan dan kepercayaan
10	Kelas, teman dominan	“Bisa bantu jelasin soal nomor tiga?”	Semi-formal	Mempertahankan kesopanan terhadap teman dominan
11	Jam istirahat, teman dekat	“Wkwk, tadi kau salah baca puisi deh!”	Santai/akrab	Humor dan kedekatan emosional
12	Diskusi kelompok	“Kalau menurut aku, tema puisinya bisa tentang persahabatan.”	Santai/akrab	Partisipatif, setara
13	Kelas, teman dominan	“Permisi, boleh pinjam pena sebentar?”	Formal/hati-hati	Mengindikasikan rasa hormat
14	Kantin, teman dekat	“Eh, nonton film bareng nggak nanti sore?”	Santai/akrab	Menunjukkan kedekatan sosial
15	Koridor, teman dominan	“Maaf, bisa lewat sebentar?”	Formal/hati-hati	Menunjukkan jarak sosial
16	Diskusi kelompok	“Aku suka ide itu, ayo kita kerjakan sama-sama.”	Santai/akrab	Solidaritas dan kerja sama
17	Kelas, teman dominan	“Selamat siang, Pak Andi. Boleh tanya sebentar?”	Formal/hati-hati	Kesopanan dalam interaksi formal
18	Kantin, teman dekat	“Wkwk, kau tadi jatuh tasnya lucu banget!”	Santai/akrab	Humor dan kedekatan
19	Diskusi kelompok	“Setuju, ide itu harus dicatat biar nggak lupa.”	Santai/akrab	Partisipasi setara
20	Kelas, teman dominan	“Boleh bantu koreksi jawabanku?”	Semi-formal	Menunjukkan kehati-hatian terhadap teman dominan
21	Jam istirahat, teman dekat	“Eh, lo punya notes nggak? Aku ketinggalan catatan tadi.”	Santai/akrab	Solidaritas dan kepercayaan

No	Konteks Interaksi	Tuturan Siswa	Gaya Bahasa	Interpretasi Relasi Sosial
22	Kelas, teman dominan	"Maaf, boleh minta pensil sebentar?"	Formal/hati-hati	Menandai jarak sosial
23	Kantin, teman dekat	"Nanti main bareng nggak setelah pulang sekolah?"	Santai/akrab	Kedekatan dan interaksi sosial positif
24	Diskusi kelompok	"Aku setuju sama usulmu, ayo kita diskusi lebih lanjut."	Santai/akrab	Partisipasi setara dan kolaboratif
25	Kelas, teman dominan	"Permisi, bisa jelaskan bagian ini lagi?"	Semi-formal	Kesopanan terhadap teman dominan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa **menyesuaikan gaya bahasa mereka sesuai konteks sosial**:

1. **Interaksi dengan teman dekat** → menggunakan bahasa santai, slang, humor, dan sapaan akrab. Hal ini menunjukkan **kedekatan emosional, solidaritas, dan kepercayaan** antar teman sebaya, sejalan dengan temuan Ahmad (2021) dan Putri & Santoso (2022).
2. **Interaksi dengan teman dominan atau situasi formal** → menggunakan bahasa formal, semi-formal, atau berhati-hati. Gaya bahasa ini berfungsi untuk **menunjukkan kesopanan, menjaga jarak sosial, dan menghormati lawan bicara**, sesuai dengan temuan Ramadhan (2023) dan Lestari (2024).
3. Analisis menunjukkan bahwa perbedaan gaya bahasa **tidak bersifat acak**, melainkan dipengaruhi oleh **kedekatan sosial, dominasi, dan solidaritas**. Hal ini menegaskan bahwa siswa memiliki **kompetensi sosiolinguistik** yang memungkinkan mereka menyesuaikan bahasa sesuai konteks sosial, sehingga bahasa berfungsi **sebagai alat komunikasi sekaligus penanda relasi sosial**.
4. Temuan ini juga menegaskan pentingnya pengembangan pembelajaran bahasa yang **memperhatikan aspek sosial-pragmatis,** sehingga siswa tidak hanya belajar kaidah kebahasaan, tetapi juga memahami cara menyesuaikan bahasa dalam berbagai situasi sosial.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya pola penggunaan gaya bahasa yang konsisten sesuai konteks sosial siswa kelas IX SMP Negeri 50 Kerinci. Siswa cenderung menggunakan **bahasa santai atau akrab** dalam interaksi dengan teman dekat, seperti sapaan tidak baku, slang, humor, dan kata-kata sehari-hari. Sebaliknya, dalam interaksi dengan teman dominan atau situasi formal, siswa menggunakan **bahasa formal atau semi-formal**, yang ditandai dengan kesopanan, kehati-hatian, dan pilihan kata yang lebih terstruktur. Temuan ini menegaskan bahwa siswa memiliki **kompetensi sosiolinguistik,** yaitu kemampuan menyesuaikan bahasa berdasarkan kedekatan sosial, dominasi, dan solidaritas.

Interpretasi Temuan dan Integrasi dengan Literatur

Temuan penggunaan bahasa santai/akrab dengan teman dekat sejalan dengan penelitian Ahmad (2021), yang menunjukkan bahwa kedekatan emosional dan solidaritas mendorong siswa untuk menggunakan bahasa informal dan humor. Hal ini juga sesuai dengan Putri & Santoso (2022), yang menekankan peran sapaan tidak baku, slang, dan intonasi tertentu sebagai penanda kedekatan sosial di kalangan remaja. Secara teoritis, temuan ini mendukung perspektif

sosiolinguistik interaksionis yang dikemukakan oleh Yule (2017), bahwa bahasa berfungsi sebagai alat negosiasi hubungan sosial, bukan sekadar alat komunikasi.

Sementara itu, penggunaan bahasa formal atau semi-formal dalam interaksi dengan teman dominan atau situasi formal menunjukkan kesadaran sosial siswa terhadap **hierarki sosial dan norma kesopanan**. Hasil ini konsisten dengan temuan Ramadhan (2023) dan Lestari (2024), yang menekankan bahwa siswa menyesuaikan bahasa untuk menjaga jarak sosial, menghormati lawan bicara, dan menghindari konflik. Fenomena ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki **kompetensi pragmatis** yang memungkinkan mereka membaca situasi sosial dan menyesuaikan bahasa secara efektif.

Kebaruan dan Temuan Signifikan

Kebaruan penelitian ini terletak pada **penjelajahan konteks sosial yang lebih rinci** di kelas SMP Negeri 50 Kerinci, yang menunjukkan bagaimana variasi gaya bahasa muncul tidak hanya antara teman dekat dan dominan, tetapi juga dalam konteks kelompok diskusi dan interaksi informal di kantin atau koridor. Misalnya, tuturan semi-formal muncul ketika siswa tetap ingin menunjukkan kesopanan kepada teman dominan dalam situasi santai, sebuah **temuan yang memperluas teori adaptasi bahasa sosial** sebelumnya.

Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa **penggunaan humor, slang, dan sapaan akrab bukan sekadar gaya bahasa**, tetapi berfungsi sebagai indikator kedekatan emosional, solidaritas, dan kepercayaan antar teman sebaya. Temuan ini memperluas kajian sosiolinguistik remaja di Indonesia, yang selama ini lebih banyak berfokus pada konteks formal atau bahasa baku, dengan menyoroti **peran bahasa dalam membangun relasi sosial informal**.

Implikasi Teori dan Praktis

Secara teoretis, temuan ini mendukung perspektif **teori sosiopragmatik** bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari konteks sosial, dan kemampuan menyesuaikan bahasa adalah bagian dari kompetensi komunikatif siswa (Kecskes, 2017; Mey, 2020). Penelitian ini juga memberikan modifikasi terhadap teori adaptasi bahasa sosial, dengan menambahkan dimensi penggunaan semi-formal dalam situasi transisi antara interaksi informal dan formal.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan **pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah**. Guru perlu menekankan **aspek sosial-pragmatis**, sehingga siswa tidak hanya memahami kaidah kebahasaan, tetapi juga mampu menyesuaikan bahasa sesuai situasi sosial. Misalnya, kegiatan pembelajaran dapat memasukkan simulasi interaksi formal dan informal, role play, atau analisis tuturan teman sebaya untuk meningkatkan kesadaran pragmatis siswa. Selain itu, pengajaran bahasa juga dapat memperhatikan perbedaan gaya bahasa sebagai alat untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosional siswa.

Kesimpulan Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa **gaya bahasa siswa SMP mencerminkan struktur sosial, kedekatan, dominasi, dan solidaritas**. Variasi gaya bahasa yang ditemukan tidak bersifat acak, tetapi merupakan manifestasi dari **kompetensi sosiolinguistik dan pragmatis** yang dimiliki siswa. Temuan ini menambah pemahaman tentang bagaimana bahasa digunakan sebagai **alat komunikasi sekaligus penanda relasi sosial** dalam lingkungan pendidikan, serta menekankan perlunya integrasi aspek sosial-pragmatis dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IX SMP Negeri 50 Kerinci menyesuaikan gaya bahasa mereka sesuai konteks sosial. **Gaya bahasa santai/akrab** digunakan dalam interaksi dengan teman dekat, ditandai oleh sapaan tidak baku, slang, dan humor, yang mencerminkan kedekatan emosional, solidaritas, dan kepercayaan antar teman sebaya. Sebaliknya, **gaya bahasa formal atau semi-formal** digunakan dalam interaksi dengan teman dominan atau situasi formal, berfungsi untuk menunjukkan kesopanan, menjaga jarak sosial, dan menghormati lawan bicara. Temuan ini menegaskan bahwa siswa memiliki **kompetensi sosiolinguistik dan pragmatis** yang memungkinkan mereka menyesuaikan bahasa berdasarkan kedekatan sosial, dominasi, dan solidaritas.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar **pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah menengah** memasukkan penguatan aspek sosial-pragmatis, seperti simulasi interaksi formal dan informal, analisis tuturan, dan kegiatan role play, untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyesuaikan bahasa sesuai situasi sosial. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi **hubungan antara gaya bahasa dan hasil belajar akademik,** atau meneliti penggunaan bahasa di **lingkungan digital siswa,** untuk memahami dinamika sosiolinguistik yang lebih luas dan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Yule, G. 2017. *The Study of Language* (6th ed.). Cambridge: Cambridge University Press.

Holmes, J. 2013. *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). London: Routledge.

Wardhaugh, R. & Fuller, J. M. 2015. *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). London: Wiley.

Anderson, L. W. & Krathwohl, D. R. 2001. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen: Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Diterjemahkan oleh Agung Prihantoro. 2010. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Manuscript dalam jurnal

Ahmad, A. 2021. Gaya bahasa remaja dalam interaksi sosial di sekolah menengah. *Jurnal Linguistika Indonesia*, 12(2): 45–56.

Putri, Y. & Santoso, D. 2022. Bahasa gaul remaja dan indikator kedekatan emosional. *Jurnal Sosiolinguistik*, 5(1): 22–33.

Ramadhan, M. 2023. Penggunaan bahasa formal dan informal sebagai penanda relasi sosial di SMP. *Jurnal Bahasa dan Pendidikan*, 8(1): 15–28.

Lestari, P. 2024. Kompetensi sosiolinguistik siswa dalam menyesuaikan gaya bahasa. *Jurnal Penelitian Bahasa Indonesia*, 11(2): 60–74.

Sulistiyarini, S. & Prasetyo, G. T. 2024. Language variations of adolescents on TikTok social media. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, 8(1): 33–42. doi:10.31002/metathesis.v8i1.1432

Manuscript dalam jurnal elektronik dengan DOI

Dimas Pratama, U., Faoziyah, N., Siswanto, A. & Hikmawaty, H. 2025. Variasi bahasa remaja dalam penggunaan media sosial. *Jurnal Konfiks*, 9(1): xx–xx. doi:10.26618/konfiks.v9i1.5455

Indah, Y. S. & Rachmawati, D. L. 2025. Code-switching, code-mixing, and stylistic identity in teen drama Asmara Gen-Z. *Indonesian TESOL Journal*, 2(2): xx–xx. doi:10.30587/inatesol.v2i2.11026

Putri, Y. P. & Nelfira, N. 2024. Bahasa gaul remaja Kota Padang berdasarkan jenis kelamin: Tinjauan sosiolinguistik. *Jurnal Konfiks*, 8(1): xx–xx. doi:10.26618/konfiks.v8i1.7194

Mukiba, A. & Lindayani, L. R. 2024. Variasi bahasa slang di kalangan remaja Kelurahan Watu-Watu, Kendari Barat. *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, dan Budaya Indonesia*, 6(1): xx–xx. doi:10.33772/cakrawalalistra.v6i1.2207

Skripsi, Tesis, Disertasi

Saleh, M. 2009. *Representasi Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Akademik: Studi Etnografi di Universitas Negeri Makassar*. Disertasi. Malang: PPs UM Malang.

Makalah seminar, diskusi, lokakarya

Taha, Z. 2012. Etiket dan kesantunan dalam berbahasa Bugis. Makalah disajikan dalam *Kongres Internasional II Bahasa Daerah di Sulawesi Selatan*, Hotel Sahid Makassar, 1–4 Oktober 2012.

Internet / sumber online

Widodo, A. 2006. Profil pertanyaan guru dan siswa dalam pembelajaran sains. Online. Jilid 4 Nomor 2, http://upi.edu, diakses: 20 Maret 2012.